
Analisis Faktor-Faktor Resistensi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Metro

Mirhandika Febytry, Padmono Wibowo

Politeknik Ilmu Pemasyarakatan

Email: Amirhusin0064@gmail.com, padmonowibowo@gmail.com

Abstrak

Dalam penelitian ini membahas tentang Resistensi yang dilakukan oleh Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Metro. Sering terjadinya kasus kerusuhan sampai pembakaran Lapas di Indonesia serta kondisi lapas yang penuh sesak karena kelebihan kapasitas yang disebabkan oleh tingginya tingkat kejahatan di Indonesia. Seseorang yang melakukan tindak kejahatan kosekuensinya dipidana di Lembaga Pemasyarakatan dan akan mengalami hilangnya kemerdekaan kebebasan bergerak dan pesakitan-pesakitan lainnya akibat pemenjaraan sehingga narapidana akan berusaha mengurangi pesakitan-pesakitan ini dengan melakukan resistensi terhadap pihak Lapas khususnya di lokus penelitian yakni Lapas Metro. Sehingga penulis mengambil rumusan masalah bagaimana bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan Narapidana dalam menjalani kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Metro. Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menemukan secara jelas bagaimana bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan Narapidana di Lapas Metro. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Resistensi oleh James C Scott dan Teori pola adaptasi oleh Robert K merton dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data yang dipergunakan yaitu kepustakaan dan penelitian lapangan berupa wawancara dan observasi serta dokumentasi. Bentuk resistensi yang dilakukan oleh Narapidana di Lapas Metro terbagi atas resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Bentuk resistensi terbuka berupa penyerangan terhadap petugas, protes, kerusuhan, lobi-lobi 86, berbohong/alibi, tidak mengikuti pembinaan, penghormatan semu dan berpura-pura. Sedangkan bentuk resistensi tertutup berupa pergunakan, penyeludupan, peredaran dan menyembunyikan barang terlarang, penyimpangan seksual sampai upaya pelarian. Resistensi ini merupakan bagian daripada pola adaptasi yang kebanyakan bersifat menyimpang.

Kata Kunci: *Resistensi, Narapidana, Lembaga Pemasyaraktan, Pola Adaptasi.*

Abstract

This study discusses the resistance carried out by prisoners in the IIA Metro Penitentiary Class. There are frequent cases of riots and the burning of prisons in Indonesia as well as prison conditions that are overcrowded due to overcapacity caused by the high crime rate in Indonesia. A person who commits a crime whose consequences are sentenced to prison and will experience the loss of freedom of freedom of movement and other prisoners due to imprisonment so that inmates will try to reduce these prisoners by resisting the prisons, especially at the research locus, namely the Metro Prison. So the author takes the formulation of the problem how the forms of resistance are carried out by prisoners in living life in the Class IIA Metro Correctional Institution. The purpose of writing this research is to describe and find out clearly how the forms of resistance carried out by prisoners in Metro Prisons. In this study, the author uses the Resistance theory by James C Scott and the adaptation pattern theory by Robert K Merton with a descriptive qualitative research approach and data collection techniques used, namely literature and field research in the form of interviews and observations and documentation. The forms of resistance carried out by prisoners in Metro Lapas

are divided into open resistance and closed resistance. The forms of open resistance are attacks on officers, protests, riots, lobbies, lying/alibis, not following coaching, pseudo-respect and pretending. While the forms of closed resistance are gossip, smuggling, circulation and hiding of prohibited items, sexual deviations to escape attempts. This resistance is part of a pattern of adaptation that is mostly aberrant.

Keywords: *Resistance, Prisoners, Correctional Institutions, Adaptation Patterns.*

PENDAHULUAN

Fenomena perkembangan kehidupan sosial dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan pola struktur dan kebiasaan. Apabila dibandingkan dengan dekade sebelumnya, perubahan-perubahan sosial masyarakat sekarang ini semakin drastis, sebagaimana perubahan tersebut sering kali disertai dengan pergeseran nilai-nilai atau norma yang berlaku juga pada masyarakat tersebut. Adanya pergeseran nilai atau norma tersebut, didasari oleh perubahan pandangan masyarakat akan suatu perilaku atau kebiasaan-kebiasaan baru, yang dianggap layak untuk dilakukan oleh mereka, meskipun sebelumnya hal itu dianggap tidak layak atau tidak pantas. Semakin lajunya perubahan dan perkembangan hidup masyarakat, seringkali juga diiringi akibat yang tidak diharapkan. Pola hidup yang semakin maju tanpa disertai kemampuan pemenuhan kebutuhan hidup yang sebanding, sering kali mengakibatkan pada perilaku yang menghalalkan segala cara atau bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam proses pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Stephan Hurwitz (1991) dalam (Salam, 2014) bahwa yang paling ditakuti adalah ketika kriminalitas dijadikan semacam profesi dan/atau mata pencaharian. Dalam konteks tersebut, pada tataran tertentu kriminalitas tidak lagi sebagai suatu aktivitas atau tindakan terpaksa dan tidak dapat dihindari tetapi justru dengan kesadaran penuh merupakan cara dan pilihan pertama dalam mengatasi berbagai persoalan kehidupan. Kriminalitas ini merupakan suatu tindakan kejahatan sebagaimana diungkapkan oleh Sahetapy dan Reksodipuro dalam (Zaky, 2012) menyatakan bahwa kejahatan adalah setiap perbuatan (termasuk kelalaian) yang dilarang oleh hukum publik untuk melindungi masyarakat dan diberi sanksi berupa pidana oleh Negara. Perbuatan tersebut diberi hukuman pidana karena melanggar norma-norma sosial masyarakat, yaitu harapan masyarakat mengenai tingkah laku yang patut dari seorang warga negaranya.

Ketika seseorang melakukan suatu tindak pidana maka konsekuensi logisnya ialah dimasukkan ke dalam Rumah Tahanan atau Lembaga Pemasyarakatan dan berstatus menjadi seorang tahanan atau narapidana. Seseorang dalam Lembaga Pemasyarakatan akan mengalami kesakitan-kesakitan akibat pemenjaraan dengan hilangnya kemerdekaan (*loss of liberty*) karena ditempatkan dalam lingkungan tertutup, dalam sebuah blok yang didalamnya terdiri dari sel yang berukuran 2x1 meter, dibagian luar dilingkari dengan tembok keliling setinggi 5 meter, hilangnya hak untuk mengatur diri sendiri (*loss of autonomy*), hilangnya hak untuk memiliki barang dan pelayanan (*loss of good and services*), hilangnya rasa aman (*loss of security*) karena terpaksa bergaul dengan orang-orang bukan pilihannya, yang semua orang melakukan kesalahan, hilangnya hak akan kebutuhan biologis (*loss of heterosexual relationship*) merupakan sumber pertahanan manusia untuk mempertahankan eksistensinya, dengan menempatkan penghuni dalam suatu one sided sex community dalam satu komunitas jenis kelamin yang sama.

Narapidana mengalami pesakitan-pesakitan di Lapas. Terutama pencabutan kebebasan bergerak dengan menjadi penghuni lapas, dengan aturan yang ketat dan segala keterbatasan yang mewarnai di dalamnya, sebagai bentuk pertanggungjawaban mereka terhadap perbuatan yang

merugikan orang lain atau melanggar aturan hukum yang berlaku di masyarakat. Perbuatan melanggar hukum atau angka kejahatan yang terjadi di masyarakat begitu memprihatinkan. Hal tersebut cenderung disebabkan semakin tingginya tingkat persaingan hidup, sebagai akibat dari kurangnya atau ketidakmampuan serta faktor-faktor lainnya dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingan hidup, kejahatan pun cenderung terus meningkat. Kenyataan tersebut terlihat dengan tingginya angka kriminalitas yang terjadi baik di kota maupun di daerah-daerah lainnya di Indonesia. Tercermin dengan semakin bertambahnya jumlah penghuni yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) ataupun Rumah Tahanan Negara (Rutan) hampir di seluruh Indonesia mengalami overcrowded.

Upaya resistensi yang dilakukan oleh narapidana di dalam Lapas akibat situasi sosial yang berbeda dari kehidupan di luar yang harus dijalaninya. Dimana kehidupan narapidana didalam Lapas penuh dengan aturan yang ketat yang mengekang mereka selain dibatasi oleh tembok-tembok lapas pergerakan mereka juga serba terbatas ditambah kondisi hunian yang penuh sesak akibat overkapasitas. Narapidana yang menghuni lapas dengan segala keterbatasan juga sebagai makhluk sosial, manusia tentu membutuhkan bantuan manusia yang lainnya agar mempermudah jalannya hidup mereka. Manusia dalam kehidupan bermasyarakat dituntut untuk taat pada norma yang berlaku di masyarakat. Seseorang yang telah melakukan tindak kriminal yang tidak bisa dimaafkan masyarakat seperti pelanggaran hukum. Para pelanggar hukum yang di bina di satu tempat yang dikenal dengan Lembaga Pemasyarakatan atau Lapas. Seorang narapidana dibawa kemudian dibina guna memperbaiki diri dan tidak mengulang kembali kesalahannya. Sepanjang masa hukuman, seorang narapidana tidak diizinkan sesukanya keluar masuk sel. Dalam sel yang berdesak-desakan karena over kapasitas mereka harus menahan segala sesuatu yang baru mereka rasakan di sel. Warga binaan pemasyarakatan atau WBP harus di kurung di sel akibat dari kejahatan mereka. Dalam kehidupan baru mereka, untuk melawan rasa bosan dan jenuh dalam diri mereka, narapidana ini harus membuat rasa nyaman mereka sendiri. Bagaimana mereka membawa diri mereka untuk nyaman di suasana baru maka diperlukan pola adaptasi?

Resistensi dan adaptasi yang mewarnai realitas kehidupan penghuni Lapas, tidak jarang berbenturan langsung dengan aturan formal. Resistensi Narapidana di Lapas seperti, pelanggaran narapidana terhadap tata tertib di lapas, perlawanan terhadap petugas, bahkan pemberontakan yang berakibat kerusakan di Lapas dapat dianggap sebagai elemen krusial dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan di Indonesia. Berangkat dari pemahaman umum tersebut sehingga perlu adanya identifikasi bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan oleh narapidana dalam menjalani masa pidananya di Lembaga Pemasyarakatan agar Petugas Pemasyaratan dapat mengantisipasi atau mencegah terjadinya perlawanan yang lebih besar berupa pemberotakan dan pembakaran lapas. Disisi lain belum banyak penelitian yang membahas mengenai resistensi yang dilakukan oleh Narapidana sehingga atas dasar tersebut penulis menjadi sangat tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Resistensi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Metro”**. Penulis berharap dengan adanya analisis resistensi narapidana tersebut, maka proses pemasyarakatan dapat dilakukan lebih objektif, efektif dan efisien.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan suatu objek sesuai dengan keadaan

atau apa adanya. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan teknik sebagai berikut: Penelitian Lapangan Dimana pada penelitian ini dilakukan proses pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan tujuan dapat melihat objek penelitian yang dituju yaitu dengan menggunakan metode (1) Pengamatan (2) Wawancara (3) Penelitian Kepustakaan, dimana pada penelitian ini menggunakan data yang telah dibukukan, berupa laporan dan hasil penelitian terdahulu yang disebut data sekunder.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berbicara resistensi berupa pelanggaran-pelanggran tata tertib yang dilakukan oleh narapidana, penulispun banyak menemukan hal tersebut ketika melakukan penelitian terutama terkait penyeludupan benda terlarang. Penulis melihat sendiri barang terlarang yang di seludupkan melalui pelemparan melewati tembok Lapas bukan hanya sekali tapi sering kali, barang terlarang tersebut dapat penulis temukan dikarenakan barang yang di seludupkan tersangkut di belanggang diantara tembok terluar dan terdalam. Barang terlarang yang di seludupkan tersebut berupa narkoba jenis sabu, gorila atau tembakau sintetis, dan obat tramadol tidak hanya itu namun handpone, casan, dan powerbank bahkan miras jenis ciu dan anggur merah pun penulis temukan, dalam upaya penyeludupan yang dilakukan oleh narapidana ketika penulis melakukan observasi penelitian.

Berdasarkan penelitian menunjukan resistensi atau perlawanan yang dilakukan oleh narapidana dengan melawan aturan pada tata tertib yang di berlakukan di dalam lapas dengan berupaya menyeludupkan narkoba jenis sabu, dan gorila atau tembakau sintetis dan juga alat komunikasi HP, beserta casannya dengan cara pelemparan melewati tembok lapas namun gagal karena tersangkut di belanggang. Namun di lain kesempatan narapidana ini berhasil menyeludupkan berbagai barang terlarang terbukti dengan beberapa narapidana yang di tes urine pada hari rabu tanggal 10 juni 2020 hasilnya adalah 9 Narapidana positif menggunakan Narkoba jenis sabu, bahkan sampai minggu terakhir penulis melaksanakan magang masih ada temuan dua orang yang positif menggunakan sabu yang berdasarkan pengakuan narapidana tersebut berhasil menyeludupkan melalui pelemparan.

James C Scott (2000) mengungkapkan bahwa resistensi memfokuskan pada bentuk-bentuk perlawanan yang benar-benar ada dan terjadi di sekitar kehidupan sehari-hari yang digambarkan secara jelas bagaimana bentuk perlawanan kaum minoritas lemah yaitu mereka yang tidak memiliki kekuatan dalam melakukan penolakan terbuka dalam hal ini Narapidana. Menurut James C Scott (2000), terdapat dua bentuk resistensi, diantaranya Resistensi terbuka atau public transcript (protes sosial atau demonstrasi), adalah bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis, dan berprinsip. Manifestasi yang digunakan dalam resistensi merupakan cara-cara kekerasan seperti pemberontakan. Resistensi tertutup atau hidden transcript (simbolis atau ideologis), merupakan penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat. Misalnya; penyimpangan, gossip, fitnah, atau penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa. Berdasarkan teori resistensi yang di sampaikan oleh James C Scott (2000) sehingga penulis menjabarkan Bentuk-Bentuk Resistensi Narapidana di Lapas Metro sebagai berikut:

1. Resistensi terbuka

Dikatakan masuk kategori resistensi terbuka adalah karena perlawanan yang dilakukan oleh narapidana terhadap pihak Lembaga Pemasyarakatan ada interaksi langsung antara kedua belah pihak yang ditandai dengan kemunculan tindakan yang bersumber dari komunikasi secara langsung antara kelas atas (kaum penguasa) Petugas Lembaga Pemasyarakatan dengan kelas bawah (kaum lemah) yakni Narapidana. Bentuk resistensi terbuka yang dilakukan oleh narapidana di Lapas Metro dapat di jabarkan sebagai berikut:

- a. Penyerangan Terhadap Petugas Penyerangan terhadap petugas Lapas Metro pernah terjadi. Penyerangan ini Sebagai bentuk perlawanan terbuka terhadap oknum petugas yang dianggap sewenang-wenang ketika menindak narapidana di depan WBP lain sehingga memancing amarah karena perasaan senasib sepenanggungan dengan sesama narapidana sehingga merencanakan penyerangan terhadap salah satu oknum petugas.
- b. Protes Bentuk perlawanan terbuka berikutnya yakni dalam bentuk protes sosial yang dilakukan oleh narapidana baik dilakukan secara individual maupun berkelompok menyerupai demonstrasi. Protes dapat terjadi disebabkan karena ada suatu hal yang dianggap oleh narapidana sebagai suatu yang mempersempit ruang gerak maupun suatu hal yang membuat gejolak atas keberadaan narapidana di lapas.
- c. Kerusuhan / Keributan Kerusuhan yang terjadi di Lembaga pemasyarakatan menjadi sebuah masalah yang laten. Pasalnya hampir selalu ada kejadian kerusuhan di lapas maupun rutan yang diberitakan di media. Tidak berbeda jauh dengan pada Lapas lain, Lapas Metro pun pernah terjadi kerusuhan yakni bentrok antar warga binaan.
- d. Lobi-Lobi 86 yang dilakukan oleh narapidana terhadap Petugas Lapas Metro merupakan pendekatan awal yang menjurus ke suatu tujuan yang menguntungkan, baik satu ataupun kedua belah pihak. Lobi-lobi yang dilakukan narapidana ini sering disebut dengan istilah 86 (lapan nam) dengan tujuan untuk dapat melakukan hal yang melanggar aturan namun ditoleransi karena memberi imbalan kepada oknum petugas.
- e. Berbohong / Alibi Kebohongan mewaarnai kehidupan narapidana di Lapas Metro dalam upaya terlepas dari kosekuensi atas kesalahan mereka. Kebohongan ini biasanya dilakukan narapidana ketika melakukan pelanggaran dan menutupinya dengan kebohongan dan alibi dalam rangka menutupi kesalahannya dan tidak mau mengakui kesalahan tersebut.
- f. Tidak mengikuti Pembinaan Narapidana di Lapas Metro banyak yang tidak mengikuti program pembinaan. Ketidak ikut sertaan dalam program pembinaan yang ada merupakan suatu tindakan resistensi terbuka, yakni penolakan terhadap kegiatan pembinaan yang telah di programkan oleh pihak Lapas. narapidana yang tidak mengikuti pembinaan menjalani kehidupan di Lapas hanya dengan kegiatan-kegiatan pembunuh waktu luang seperti makan tidur dan nonton TV.
- g. Penghormatan Semu Atas dasar rasa tidak senang terhadap kehadiran petugas maupun sikap tegas petugas terhadap penegakan peraturan di Lapas Metro akan memunculkan suatu resistensi terbuka berupa penghormatan semu Penghormatan semu yang diberikan oleh narapidana kepada petugas beberapa hanya gugur kewajiban atau kepatutan umum semata bukan berasal dari dalam jiwa mereka. Hal ini disebabkan karena ada suatu hal yang menyebabkan narapidana tidak menyukai kehadiran petugas Lapas Metro.

- h. Berpura-pura Narapidana yang bekerja sebagai tamping atau tahanan pendamping yang membantu tugas Petugas Lapas Metro akan menemukan titik jenuh bekerja. Ketika narapidana berada dititik jenuh karena menjadi Politeknik Ilmu Pemasaryakatan 67 tamping maupun kelelahan mereka akan melakukan tindakan keterpurapuran, biasanya berpura-pura sakit agar bebas tidak bekerja.

2. Resistensi Tertutup

Perlawanan tertutup (hidden transcript) adalah bentuk perlawanan yang dilakukan oleh seseorang melalui prosedur yang kurang sistematis. Perlawanan tertutup cenderung mengacu pada gerakan penolakan secara perlahan dengan memperhitungkan bentuk perlawanan, capaian yang diperoleh dan penentuan sikap individu dalam mengorganisasi keinginan serta kemampuan untuk melakukan perlawanan. (Scott, 2000). Perlawanan sembunyi-sembunyi dikarakteristikan oleh adanya interaksi tertutup, tidak langsung antara kelas- kelas subordinat dengan kelas-kelas superdinat (Scott, 1990).

Resistensi atau perlawanan yang dilakukan oleh narapidana yang kasat mata (tertutup) dilakukan dalam bentuk penyimpangan prosedur tetap atau aturan tata tertib yang ada di Lapas. Penyimpangan yang dilakukan merupakan bentuk dari adaptasi narapidana di situasi yang serba terbatas serta hilangnya kebebasan bergerak (Simon, 2018). Resistensi tertutup yang dilakukan oleh Narapidana di Lembaga Pemasaryakatan Kelas IIA Metro erat kaitanya dengan pelanggaran tata Politeknik Ilmu Pemasaryakatan 68 tertib dilapas yang bersifat diluar sepengetahuan petugas atau dalam melakukan pelanggaran tersebut secara sembunyi-sembunyi. Resistensi tertutup Narapidana di Lapas Metro dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Pergunjingan Pergunjingan atau obrolan di belakang oleh Narapidana sebagai suatu cara mereka untuk mengeluhkan keadaan atas petugas maupun kondisi Lapas Metro. Pegunjingan ini menjadi salah satu bentuk resistensi tertutup karna narapidana yang tidak mampu melakukan penolakan secara terbuka terhadap aturan maupun ketatnya petugas ketika berjaga di lapas Metro segingga hanya bisa mengeluhkan dengan membicarakan dibelakang petugas.
- b. Peredaran Narkoba Keberadaan narkoba di lapas menjadi suatu masalah yang sangat klasik dan laten. Bahkan banyak media yang memberitakan narkoba di Lapas, tidak terlalu berbeda dengan pada lapas pada umumnya di Lapas Metro pun keberadaan narkoba itu nyata adanya.
- c. Penggunaan Handphone Penggunaan dan kepemilikan handpone oleh narapidana di lapas merupakan suatu pelanggaran tata tertib di lapas. Di Lapas Metro sering kali ditemukan kepemilikan HP pada narapidana, baik temuan ketika melakukan sidak atau penggledahan kamar maupun petugas yang kontrol mendapati narapidana yang sedang menggunakan HP. Temuan HP di Lapas Metro cukup banyak.
- d. Penyeludupan Barang Terlarang Penyeludupan benda terlarang yang dilakukan oleh narapidana di lapas Metro menjadi suatu bentuk perlawanan tertutup terhadap larangan yang tercantum dalam aturan tata tertib lapas yang berlaku. Penyeludupan barang terlarang ini dilakukan oleh narapidana melalui berbagai cara baik lewat kunjungan, paket, makanan bahkan melalui pelemparan. Penyeludupan barang terlarang melalui pelemparan ini lebih sering penulis temukan ketika melakukan penelitian. Barang yang diseludupkan melalui pelemparan ini bervariasi mulai dari narkoba jenis sabu, gorila, dan pil eksimer yang di

bungkus secara rapi bersama dengan batu agar di lempar dapat melewati tembok Lapas Metro. Barang yang diseludupkan selain narkoba juga ditemukan berupa handphone dan minuman keras jenis anggur merah dan ciu.

- e. Menyembunyikan Barang Terlarang (Banker) Narapidana di Lapas Metro menyembunyikan barang terlarang di tempat tersembunyi yang mereka sebut sebagai banker. Hal ini mereka lakukan sebagai upaya menyembunyikan dari Petugas agar terhindar dari sanksi atas kepemilikan barang terlarang tersebut. Banker yang mereka sebut sebagai tempat penyembunyian barang terlarang ini bersifat sangat samar dari pandangan petugas atau tujuannya mengelabui petugas ketika kontrol. Biasanya narapidana ini membuat lubang di tembok sebagai tempat menyembunyikan barang terlarang baik HP, narkoba maupun lainnya.

SIMPULAN

Resistensi yang dilakukan Narapidana Lapas Metro terbagi atas resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Dimana resistensi terbuka ini merupakan cara melawan aturan yang mengekang narapidana di Lapas serta upaya perlawanan secara terang-terangan terhadap kebijakan maupun wewenang petugas lapas Metro. Resistensi terbuka ini merupakan perlawanan yang dilakukan narapidana dengan adanya interaksi langsung dengan pihak petugas lapas. Bentuk perlawanan terbuka ini identik dengan kerusuhan, penyerangan terhadap petugas, protes secara individu maupun kelompok, lobi-lobi 86, dan tidak mengikuti pembinaan, bahkan dengan cara berbohong serta penarikan rasa hormat hal ini merupakan bagian daripada pola adaptasi baik secara ritualisme (ritualism) , inovasi (innovation) maupun rebellion atau pemberontakan. Bentuk resistensi yang dilakukan Narapidana di Lapas Metro yang kedua yakni resistensi tertutup. Resistensi tertutup yang dilakukan narapidana dilapas ini cenderung kepada penyimpangan dan pelanggaran terhadap aturan tata tertib yang ada secara sembunyi-sembunyi atau tanpa sepengetahuan petugas Lapas Metro. Bentuk resistensi tertutup yang dilakukan narapidana meliputi penyeludupan barang terlarang baik narkoba maupun handphone, menyembunyikan dan penggunaan barang terlarang, upaya pelarian, sikap bermalas-malasan , mencuri kecil-kecilan, penolakan terhadap jatah makanan bahkan sampai dengan penyimpangan seksual. Resistensi tertutup yang dilakukan dengan berbagai penyimpangan dan pelanggaran tata tertib ini merupakan bagian dari pola adaptasi inovasi (innovation) dan adaptasi Retreatisme (retreatism), dan ritualisme (ritualism).

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, V. E. (2015). Resistensi Terhadap Konstruksi Dominan Homoseksual dalam Film Coklat Stroberi. *Interaksi Online*, 3.
- Cahyadi, D. (2008). Strategi rutan klas I Jakarta pusat dalam menanggapi tindak kekerasan antara tahanan dan narapidana. Tesis Universitas Indonesia, 10- 11. Politeknik Ilmu Pemasarakatan 96
- Fringka, Y. (2016). Resistensi Berbasis Adat: Perlawanan Masyarakat Nagari III Koto, Tanah Datar, Sumatera Barat, terhadap Rencana Tambang Bukit Batubasi. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 2.
- Khumairah, E. F. (2019). Pola Adaptasi Narapidana Di Lapas Narkotika Klas Iii Kota Pangkalpinang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3.
- Mirdalina. (2016). Resistensi Pedagang Kaki Lima (PKL) Terhadap Penertiban Satpol PP (Studi Kasus di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung). *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung*, 2.

Mustikawati, A. (2019). Resiistensi Terhadap Penyimpangan Kekuasaan dalam tiga cerpen kalimantan timur. *Jurnal Ketatabahasa dan Kesastraan*, 3